

Islam dan Kebangsaan: Pergumulan dalam BPUPKI, PPKI, dan Piagam Jakarta

Ilyas

Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia

Jakarta, Indonesia

ilyasichsani19@gmail.com

Abstract

The state constitution is the guideline governing the life of the nation and state. Pancasila and the 1945 Constitution as the basis of the Indonesian state are not something given. Its formulation needed long stages, tough debates, and grueling trial process. This article aims to explore the historical evidences on the Muslim-Nationalists contribution to formulation of the Constitution of the Republic of Indonesia. The research uses historical methods, through literature review and interview record of historical actors; KH Masjkur (a member of BPUPKI), taken from the National Archives of the Republic of Indonesia. The research reveals that there were two main groups that contribute to the formulation of Pancasila and Constitution: Secular-Nationalist and Muslim-Nationalist. The struggle and sacrifice of these two groups finally reached an agreement for the unity of the country in which its pioneering stage had been done after the Proclamation of Independence on August 17, 1945. The analysis of the recorded oral history produces another findings that nationalist-Islamic figures such as; KH. Masjkur, KH. Abdul Wahid Hasyim, and KH Abdul Kahar Muzakkir contributed to the signment of the Jakarta Charter Pancasila. It can be concluded Pancasila is the joint work of the founding fathers of the Indonesian nation - especially Islamic nationalist figures- who had been marginalized in Indonesian historical narratives.

Keywords: Pancasila; Jakarta Charter; BPUPKI; PPKI; Muslim-Nationalist

Doi: 10.15408/bat.v26i1.13921

Abstrak

Dasar negara adalah pedoman yang mengatur kehidupan berbangsa dan bernegara. Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 sebagai dasar negara Indonesia, tidak terberi begitu saja. Perumusannya melalui tahapan panjang, perdebatan mewarnai selama proses persidangan yang melelahkan. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan bukti sejarah tentang kontribusi Islam terhadap bangsa dan negara, terutama dalam membentuk dasar negara Republik Indonesia. Tulisan ini menggunakan metode penelitian sejarah, dengan menggunakan sumber kajian pustaka dan rekaman hasil wawancara dengan pelaku sejarah, KH Masjkur (Anggota BPUPKI), yang diambil dari Arsip Nasional Republik Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan terdapat dua kelompok utama yang memberikan kontribusi pemikirannya dalam perumusan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945, yakni; kelompok Nasionalis-Sekuler dan Nasionalis-Islam. Perjuangan dan pengorbanan kedua kelompok ini akhirnya tercapai kesepakatan demi persatuan yaitu Proklamasi Kemerdekaan pada 17 Agustus 1945. Selain itu, bukti rekaman sejarah lisan tersebut memperlihatkan besarnya peran tokoh nasionalis-Islam seperti; KH. Masjkur, KH. Abdul Wahid Hasyim, dan KH Abdul Kahar Muzakir, turut memberikan sumbangan pemikirannya mengenai dasar negara Pancasila. Dapat disimpulkan bahwa dasar negara Pancasila merupakan karya bersama para tokoh pendiri bangsa Indonesia – terutama tokoh nasionalis Islam, yang selama ini terpinggirkan dari narasi sejarah Indonesia.

Kata Kunci: BPUPKI; PPKI; Piagam Jakarta; Pancasila; Nasionalis-Islam

المخلص

أساس الدولة هو المبدأ التوجيهي الذي يحكم حياة الأمة و الدولة. البانشاسيلا و دستور 1945 أساسان للدولة الإندونيسية ليستا شينئين مُعطين. و احتاجت صيغته إلى مراحل طويلة و مناقشات صعبة و عملية تجريبية مرهقة. و يهدف هذا البحث إلى وصف الأدلة التاريخية حول مساهمة الإسلام في الأمة و الدولة، لا سيما في تشكيل أساس جمهورية إندونيسيا. و تستخدم هذه الورقة طريقة البحث التاريخي، من خلال استخدام مراجعة الأدبيات و تسجيل نتائج المقابلات مع الفاعل التاريخي، الحج مشكور (عضو BPUPKI) مأخوذة من الأرشيف الوطني لجمهورية إندونيسيا. و استنتج الباحث أن هناك مجموعتين رئيسيتين ساهما في تأسيس بانثاسيلا و دستور 1945: الجماعة القومية العلمانية و الجماعة القومية الإسلامية. الكفاح و التضحية يحقق إلى الاتفاق على الوحدة و هو إعلان الاستقلال في 17 أغسطس 1945. بالإضافة إلى ذلك، فإن الأدلة على السجل التاريخي الشفوي توضح الدور الكبير للشخصيات القومية الإسلامية مثل الشيخ الحج مشكور و الشيخ الحج عبد الواحد هاشم، و الشيخ الحج عبد القهار مذكر الذين ساهموا في تأسيس بانثاسيلا. و استنتج ي الباحث أن أساس ولاية بانثاسيلا هو العمل المشترك للشخصيات المؤسسة للأمة الإندونيسية – و خاصة الشخصية القومية الإسلامية غير المكتوبة في التاريخ الإندونيسي.

الكلمات الرئيسية: البانشاسيلا؛ ميثاق جاكرتا؛ BPUPKI؛ PPKI؛ - القومي الإسلامي

PENDAHULUAN

Kontribusi Islam dalam kesadaran nasional dan kebangsaan pada masa revolusi Indonesia, hingga tercapainya proklamasi kemerdekaan – tak dapat terbantahkan memiliki koneksi yang begitu kuat dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Hampir semua aktor-aktor peristiwa pembebasan bangsa Indonesia dari penjajahan adalah mayoritas beragama Islam. Namun antara tokoh yang menganut agama Islam dengan tokoh berpaham dan mempunyai pola pemikiran yang bercorak Islam tidak bisa disamakan. Bisa jadi keislaman hanya sekedar kewajiban individualistik semata, bukan kematangan berkehendak dan berperilaku Islami secara sosial.

Dalam hal ini, latar belakang pendidikan tokoh-tokoh bangsa sangat mempengaruhi pola pikir, tingkah laku, dan pemahamannya tentang kehidupan berbangsa dan bernegara. Tokoh yang muncul dari dunia santri atau penganut tulen ajaran Islam, maka tindak tanduknya akan terpengaruh dengan latar belakangnya. Sebaliknya, tokoh-tokoh yang berpendidikan dari umum akan merasuki pandangan dunianya tersebut. Meskipun ada riak-riak kecil antara tokoh sekuler dengan tokoh Islam dalam perjalanan bangsa, hal itu tidak mengaburkan hakikat ajaran Islam.

Islam sebagai ajaran bukanlah lawan yang dihadap-hadapkan dengan nasionalisme, konsep kebangsaan tersebut merupakan paham yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai keislaman itu sendiri. Pancasila sebagai dasar negara adalah produk konstitusi yang berposisi memperkuat nilai keagamaan itu sendiri, dalam Islam menurut Einar Sitompul: “... antara Pancasila sebagai landasan ideologis-konstitusional dan *aqidah* Islam menurut paham *ahlus Sunnah waljama’ah* sebagai landasan keimanan, tidak dapat saling dipertentangkan, karena pada hakikatnya orang berasas Pancasila karena kepercayaannya kepada Ketuhanan Yang Maha Esa... Sedangkan ber-*aqidah* adalah tindakan mengkongkretkan Pancasila dalam salah satu bidang kehidupan bangsa, yaitu kehidupan beragama” (Sitompul, 1996, p. 12).

Di bawah ini, akan dibahas dialektika tokoh-tokoh pendiri bangsa Indonesia, khususnya gagasan dan konsep yang mereka tawarkan tentang dasar negara kebangsaan dalam persiapan dan pasca kemerdekaan Indonesia. Mereka rela berkorban waktu dan bahkan nyawa demi perjuangan dan terwujudnya negara bangsa yang dicita-citakan. Keluwesan sikap para pendiri bangsa, tidak egois, dan menghargai pendapat antar sesama, sehingga berhasil membuat suatu pedoman hidup bersama sebagai dasar negara Indonesia.

Tulisan ini, selain bersumber pada catatan sejarah yang sudah lebih dahulu berkembang, juga mengambil sejarah lisan koleksi Arsip Nasional Republik Indonesia untuk memperkaya informasi dan memperkuat fakta sejarah yang selama ini belum terbuka. Bila menilik pada penelitian D. Rini Yunarti, yang bersumber dari notulensi rapat sidang BPUPKI, maka hanya tiga tokoh nasionalis sekuler saja yang diberikan kesempatan untuk menyampaikan pemikirannya tentang dasar negara, yakni: Moh. Yamin, Soepomo, dan Soekarno (Yunarti, 2003, pp. 16–25). Bukti rekaman sejarah lisan dari ANRI, menjadi pembeda sumber yang menyatakan ada tokoh-tokoh lain selain dari ketiga tokoh tersebut, yang turut andil dalam perumusan dasar-dasar negara Republik Indonesia.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah (Madjid & Wahyudhi, 2014), di antaranya dengan menggunakan sejarah lisan, berupa petikan

wawancara dengan KH. Masjkur, anggota Badan Penyelidik Usaha-usaha Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI), yang dilakukan oleh M. Dien Madjid, selaku tim Pewawancara Arsip Nasional Republik Indonesia. Fokus penelitian ini tentang kontribusi Islam pada pendirian negara Republik Indonesia, terutama peran-peran kelompok Nasionalis Islam dalam keanggotaannya di BPUPKI, Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia, dan terbentuknyadasar negara (Piagam Jakarta, Pancasila dan Undang-undang Dasar).

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Konsep Kebangsaan

Kebangsaan dalam terminologi moderen disebut Nasionalisme. Dalam *Ensiklopedia Indonesia*, nasionalisme adalah sikap politik dan sosial kelompok masyarakat yang mempunyai kesamaan kebudayaan, bahasa dan wilayah serta kesamaan cita-cita dan tujuan (Tim Penulis Ensiklopedia Indonesia, 1983).

Ernest Gellner, yang dikutip oleh Zahrotunnimah secara sempit, mendefenisikan nasionalisme “sebagai sebuah ideologi yang beranggapan bahwa tapal-tapal batas budaya mesti bersepadanan dengan tapal-tapal batas politik, artinya bahwa negara harus mencakup hanya orang yang ‘berjenis sama’ ” (2018, p. 94).

Secara tegas Supriyadi menyatakan “Rasa kesatuan suatu komunitas, adalah indikasi nasionalisme. Sumpah Pemuda 1928 yang memuat substansi kasatuan bahasa, bangsa, dan kesatuan tanah air komunitas Indonesia, menjadi landasan bangsa Indonesia hingga kini. Negara bangsa Indonesia yang kemudian lahir atau terbentuk pada 17 Agustus 1945, dibangun atas dasar rasa kesatuan komunitas yang dibangun jauh hari sebelum negara itu sendiri ada...” (Supriyadi, 2017).

Daniel Dhakidae dalam pengantar buku *Komunitas-komunitas Terbayang*, karya Benedict Anderson, menyebutkan Nasionalisme sebagai konsep politik adalah ibarat “agama baru”, yang disebarkan oleh golongan nasionalis kepada khalayak ramai yang berpijak pada suatu bangsa, dimana bangsa itu disebutkan sebagai *imagined* atau sesuatu yang terbayang (Anderson, 2002, p. xvi). Meskipun konsep negara waktu itu hanya dalam alam ide para pencetusnya, tetapi semangat persatuan dan nasionalisme turut menggerakkan perjuangan diplomasi para pendiri bangsa untuk suatu bangsa yang dicita-citakan bersama.

Bung Karno pernah mengatakan sebagaimana dikutip oleh Dwi Siswoyo: “Nasionalisme yang membuat kita menjadi ‘perkasnya Tuhan’, dan membuat kita menjadi ‘hidup di dalam roh’. Nasionalis sejati adalah nasionalis yang nasionalismenya itu bukan semata-mata suatu tiruan dari nasionalisme Barat, akan tetapi timbul dari rasa cinta akan manusia dan kemanusiaan” (Siswoyo, 2013, pp. 104–105).

Bangkitnya cita-cita kesatuan dan persatuan bangsa atau nasionalisme pada awal abad ke-20, secara sosiologis menurut Kuntowijoyo terpengaruh oleh situasi sosial yang melahirkannya, dapatlah dirumuskan tipologi nasionalisme, pertama jika menilik pada kelas sosial yang menonjol pada saat itu adalah kaum priyai, mereka adalah ningrat yang banyak mengenyam pendidikan dan bekerja sebagai *ambtenaar* (priyai kelas tinggi), serta kaum priyai rendahan yang bekerja di luar pemerintahan. Kelompok kedua yang turut mewarnai adalah kaum intelegensia profesional, seperti dokter dan pakar hukum, serta kaum ulama (Kuntowijoyo, 1999, pp. 208–209).

Nasionalime adalah semangat persatuan untuk lepas dari penjajahan, berdirinya organisasi-organisasi modern dan keagamaan pada awal abad ke-20 menjadi bukti kecintaan pada tanah air dan mencita-citakan kemandirian bangsa. Sebagaimana Motif didirikannya Nahdlatul Ulama, karena para ulama berupaya menyatukan ulama dan tokoh

agama untuk bersama-sama melawan penjajahan Belanda. Semangat nasionalisme pula yang menginspirasi diberikannya nama Nahdlatul Ulama yang berarti *Kebangkitan Para Ulama* (Saputra, 2019, p. 211).

Tokoh ulama dan pesantren di era pergerakan nasional mewakili kaum cerdas pandai yang berlatar belakang agama, dengan pola pikir mereka tentang cita-cita luhur kemerdekaan, turut serta berkontribusi terhadap perintisan sebuah bangsa yang mandiri. Selama ini, rujukan nasionalisme Indonesia selalu didominasi tokoh-tokoh pergerakan yang disebut sebagai kelompok yang beraliran nasionalis sekuler, faktanya tokoh-tokoh nasionalis Islam (ulama, santri dan tokoh Islam) – turut mewarnai perjuangan kemerdekaan, bahkan kehadiran kelompok terakhir tersebut pengaruhnya cukup besar pada tingkat akar rumput di tengah-tengah masyarakat.

Patut digarisbawahi, meskipun secara pemikiran kedua kelompok ini, nasionalis sekuler dan nasionalis Islam bertolak belakang, namun pada ujungnya mereka dapat bertemu pada suatu titik perjuangan yang sama, yakni mewujudkan bangsa Indonesia yang mandiri terlepas dari penjajahan Belanda dan Jepang – kompromi politik dilakukan bukan dengan sikap *ngotot* memaksakan kehendak untuk mengambil ide dan pemikirannya sebagai bangunan negara bangsa yang merdeka, tetapi dengan kerendahan hati tokoh-tokoh kedua aliran ini meninggalkan warisan (*legacy*) yang perlu diteladani tokoh bangsa di era kontemporer ini.

BPUPKI dan Perumusan Piagam Jakarta

Perjuangan bangsa Indonesia pada awal abad ke-20, ditandai dengan perasaan nasionalisme yang sama, para pendiri bangsa ini berhasil mempersatukan rasa kebangsaan yang pada era sebelumnya masih terserak pada pergerakan secara sendiri-sendiri berdasarkan batas-batas wilayahnya masing-masing. Diawali oleh gerakan kebangkitan nasional yang ditandai oleh berdirinya organisasi-organisasi modern, seperti Sarikat Dagang Islam, Boedi Oetomo, Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, sampai pada perkumpulan pemuda yang menyatakan sumpah setia dalam peristiwa sumpah pemuda yang menyatakan bersatu dalam bangsa yang sama, yakni Indonesia.

Para tokoh pendiri bangsa yang berpendidikan di pesantren, sekolah pribumi, bahkan yang di luar negeri (Barat dan di Timur Tengah) – berdasarkan latar belakang keilmuannya masing-masing, mereka berkumpul untuk bersepakat terhadap kemerdekaan bangsa dan terwujudnya negara Indonesia, dalam catatan sejarah memang ada sedikit peran dari penjajah Jepang yang mempersatukan para tokoh-tokoh tersebut dalam suatu wadah untuk mempersiapkan kemerdekaan Indonesia. Tetapi kehadiran para tokoh bangsa, dalam wadah buatan Jepang tersebut bukan didasari oleh keinginan bangsa lain, mereka sadar demi cita-cita yang luhur perlunya suatu persatuan nasional untuk mencari solusi agar tercapai impian kemerdekaan Indonesia. Seperti Badan Penyelidik Usaha-usaha Kemerdekaan Indonesia yang dibentuk Jepang, lembaganya memang buatan asing, tetapi semua tokoh bangsa yang menjadi anggota tersebut bersama-sama berpikir dan berkehendak secara mandiri atas satu visi Indonesia yang merdeka lepas dari kolonialisme bangsa asing.

Badan Penyelidik Usaha-usaha Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI), atau lembaga yang diinisiasi Jepang bertepatan dengan ulang tahun Kaisar Jepang, pada 29 April 1945 diberi nama *Dokuritsu Junbi Cosakai* – merupakan wadah berkumpulnya para tokoh-tokoh pergerakan dari berbagai agama dan golongan, mereka semua menjadi ideolog bangsa yang merumuskan dasar negara Indonesia (Anshari, 1983, p. 13).

BPUPKI resmi berdiri pada tanggal 28 Mei 1945, di gedung Cuo Sangi In jalan Pejambon (sekarang kantor Kementerian Luar Negeri). Lembaga BPUPKI ini bersidang untuk pertama kalinya pada tanggal 29 Mei 1945 sampai 1 Juni 1945 (Fakultas Adab Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2002, p. 40). Tujuan sidang BPUPKI tersebut untuk merumuskan undang-undang dasar. Sebelum membentuk konstitusi negara, maka terlebih dahulu harus dirumuskan dasar negara Indonesia yang akan menjiwai undang-undang dasar. Untuk mendapatkan rumusan dasar negara tersebut, maka di antara acara persidangannya adalah mendengarkan pidato dari tiga tokoh pergerakan sebagaimana di bawah ini (Yunarti, 2003, pp. 16–25):

1. Sidang tanggal 29 Mei 1945; Moh. Yamin mengumumkan rumusan Lima azas dasar negara kebangsaan Republik Indonesia, yaitu: “Peri Kebangsaan, Peri Kemanusiaan, Peri Ketuhanan, Peri Kerakyatan, dan Kesejahteraan Rakyat”.
2. Sidang tanggal 31 Mei 1945; Dr. Soepomo mengemukakan lima prinsip dasar negara yang dinamakan Dasar Negara Indonesia Merdeka, yaitu: “Persatuan, Kekeluargaan, Mufakat dan Demokrasi, Musyawarah, dan Keadilan Sosial”
3. Sidang tanggal 1 Juni 1945; Ir. Soekarno mengemukakan lima dasar negara Indonesia yang dinamakan Pancasila, yaitu: “Kebangsaan Indonesia, Internasionalisme/Peri Kemanusiaan, Mufakat/Demokrasi, Kesejahteraan sosial, Ketuhanan Yang Maha Esa”. Konsep ini dinamakan oleh Soekarno ‘Pancasila’. Belakangan Tanggal 1 Juni diperingati sebagai hari lahirnya Pancasila (Saidi, 2009, p. 28).

Pidato pertama oleh Moh. Yamin di atas tentang rumusan Lima azas dasar negara kebangsaan, memiliki makna bahwa Indonesia merdeka berbeda dengan negara Barat yang mengidolakan liberalisme dan negara Timur yang terkagum pada ideologi sosialis – dimana ketika kurun pergerakan nasional Indonesia, di luar negeri sedang terjadi pertarungan pengaruh ideologi kebangsaan antara blok Barat versus Timur (Dewantara, 2015, p. 111).

Penjelasan pidato Soepomo mengenai lima prinsip dasar negara tersebut adalah Indonesia wajib menjadi negara persatuan (integral). Negara integralistik memunculkan persatuan antara pemimpin dan rakyatnya. Negara seperti ini cocok dengan aliran pikiran ketimuran dan masyarakat Indonesia yang memiliki adat, sehingga karakterter integralistik yang khas Indonesia mempunyai pijakan filosofis yang jelas. Sedangkan sebaliknya federalisme (negara federasi) dan individualisme-liberalisme (yang menekankan kebebasan mutlak bagi individu), dan juga monarki (kerajaan) tidak cocok dengan alam persatuan Indonesia yang digagas (Dewantara, 2015, p. 110).

Sedangkan konsep Soekarno dalam pidato sidang BPUPKI tersebut, dapat diartikan sebagai *philosophische Gronslag* (dasar, filsafat, atau jiwa) dari Indonesia merdeka. Dalam hal ini, Soekarno mengajukan suatu pertanyaan, “Apakah *Weltanschauung* (dasar dan filsafat hidup) kita?” Yang dijawabnya dengan mengutarakan konsep Pancasila yang ia sampaikan dalam pidato tersebut. Tentang kebangsaan, ia menegaskan bahwa setiap warga wajib memiliki rasa satu tanah air dan bangsa yang satu, yakni Indonesia. Paparan yang kedua tentang perikemanusiaan (internasionalisme), menandakan Indonesia adalah bagian dari komponen manusia-dunia. Ketiga, mufakat/demokrasi adalah bagian dari kumpulan kompromi ide-ide rakyat Indonesia melalui perantaraan wakil-wakil pemimpin bangsa untuk kemajuan bangsa. Keempat, prinsip kesejahteraan sosial di sini dimaknai semuanya dapat dinikmati oleh seluruh warga negara sebagai kepentingan bersama. Kelima, tentang Ketuhanan, mengakui peran Tuhan atas kemerdekaan bangsa Indonesia,

saling menghargai antar umat beragama, sehingga dengan demikian bisa disebut sebagai bangsa yang berbudaya (Dewantara, 2015, p. 112).

Pidato ketiga tokoh tersebut, sekaligus mengakhiri masa sidang pertama BPUPKI. Setelah itu, BPUPKI mengalami masa reses (istirahat) selama satu bulan lebih. Sebelum masa reses, dibentuklah panitia kecil (Panitia Sembilan) dengan diketuai oleh Ir. Soekarno (nasionalis muslim sekuler), didampingi sebagai wakil adalah Drs. Moh. Hatta (nasionalis muslim sekuler), sedangkan anggotanya: Moh. Yamin (nasionalis muslim sekuler), Dr. Ahmad Soebarjo (nasionalis muslim sekuler), Dr. A.A. Maramis (nasionalis Kristen sekuler), KH. Abdul Wahid Hasyim (nasionalis Islam, tokoh Nadhlatul Ulama, ayahnya mantan Presiden KH. Abdurrahman Wahid alias Gus Dur), Abdul Kahar Muzakkir (nasionalis Islam, pemimpin Muhammadiyah), H. Agus Salim (nasionalis Islam, pendiri Partai Penyardar), dan Abikoesno Tjokrosoejoso (nasionalis Islam, tokoh Partai Syarikat Islam Indonesia), mereka semua bertugas menampung usulan dari konsep para anggota mengenai dasar negara Indonesia yang diajukan (Maarif, 1988, p. 28; Yunarti, 2003, p. 153).

Tanggal 22 Juni 1945, Ir. Soekarno melaporkan hasil kerja panitia sembilan ke hadapan seluruh anggota BPUPKI mengenai dokumen rancangan asas dan tujuan Indonesia merdeka yang kemudian dikenal (dinamai oleh Moh. Yamin) sebagai Piagam Jakarta atau *Jakarta Charter*. Menurut dokumen tersebut dasar negara Indonesia adalah sebagai berikut.

1. Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi para pemeluknya.
2. Kemanusiaan yang adil dan beradab.
3. Persatuan Indonesia.
4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan.
5. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia (Anshari, 1983, p. 27).

Hasil rumusan tersebut adalah hasil kompromi politik antara kelompok Nasionalis-Sekuler dengan Nasionalis Islam, mereka menyadari hampir 90 persen, penduduk Indonesia beragama Islam, karena itu berulang kali ketua Tim Sembilan, Ir. Soekarno selalu menjadi tembok terhadap pertanyaan tentang poin pertama, Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi para pemeluknya. Setidaknya argumentasi ini disampaikan hingga sebelum terjadinya kompromi politik yang kedua yang merubah kalimatnya menjadi Ketuhanan Yang Maha Esa, pada tanggal 18 Agustus 1945.

PPKI dan Kelanjutan Rencana Kemerdekaan

Pada tanggal 7 Agustus 1945, BPUPKI dibubarkan karena dianggap telah dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik, yaitu menetapkan dasar negara dan menyusun rancangan Undang-Undang Dasar bagi negara *Indonesia Merdeka*. Karena sudah purna tugas, BPUPKI digantikan lembaga baru yang dibentuk, yakni Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) atau dalam bahasa Jepang: *Dokuritsu Junbi Inkai*, sebagai ketuanya ditunjuklah Ir. Soekarno untuk memimpin lembaga tersebut.

Ada dua tugas utama PPKI, yang pertama adalah meresmikan pembukaan (bahasa Arab: Mukaddimah, Belanda: *preambule*) serta batang tubuh Undang-Undang Dasar 1945. Tugasnya yang kedua adalah melanjutkan hasil kerja BPUPKI, mempersiapkan pemindahan kekuasaan dari pihak pemerintah pendudukan militer Jepang kepada bangsa Indonesia, dan mempersiapkan segala sesuatu yang menyangkut masalah ketatanegaraan bagi negara Indonesia baru.

Secara simbolik, PPKI dilantik oleh Jendral Terauchi Hisaichi (Panglima Wilayah Selatan), pada tanggal 11 Agustus 1945, dengan mendatangkan Ir. Soekarno, Drs. Moh. Hatta dan Dr. Kanjeng Raden Tumenggung (K.R.T.) Radjiman Wedyodiningrat ke Kota Ho Chi Minh (dahulu bernama: Saigon), adalah kota terbesar di negara Vietnam dan terletak dekat delta Sungai Mekong. Terauchi menjanjikan kemerdekaan bagi Hindia Timur Belanda, tetapi tidak termasuk wilayah Malaya dan bekas jajahan Inggris di pulau Kalimantan. Ketiga tokoh tersebut kembali ke Jakarta pada 14 Agustus, satu hari setelah itu Jepang dinyatakan menyerah tanpa syarat kepada sekutu (Ricklefs, 2008, pp. 425–426).

Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia

Tanggal 16 Agustus 1945, terjadilah peristiwa penculikan Soekarno dan Hatta oleh tokoh pemuda ke garnisun Peta wilayah Rengasdengklok. Mereka berdalih tindakan ini untuk melindungi dari pemberontakan Peta dan Heiho, meskipun hal itu tidak pernah terjadi. Kehadiran kedua tokoh dari golongan tua ini, sekaligus sebagai penekanan kaum muda untuk meminta mereka segera mengambil tindakan di luar kebijakan penjajah Jepang (Ricklefs, 2008, p. 426).

Penculikan itu memakan waktu sekitar 36 jam, atas bujukan dan garansi Mr. Ahmad Soebarjo, para pemuda dan prajurit Peta mengurungkan niatnya untuk membuat kekacauan demi menghindari pertumpahan darah. Malam harinya, Soekarno dan Hatta mengunjungi Admiral Tadashi Maeda di rumahnya jalan Makyodassii (sekarang menjadi Museum Perumusan Naskah Proklamasi, terletak di jalan Imam Bonjol), di sana telah menunggu tokoh PPKI lainnya dan sejumlah pemuda, mereka menanti keputusan kedua tokoh karismatik itu untuk menulis sebuah teks yang berisi tentang pengumuman kemerdekaan bangsa Indonesia. Pada pukul 00.04, peristiwa yang diharapkan pemuda menjadi kenyataan, teks proklamasi telah berhasil disusun dan ditandatangani oleh Soekarno dan Moh. Hatta mewakili bangsa Indonesia (Fakultas Adab Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2002, p. 42).

Pukul 05.00, para pemimpin dan pemuda yang menyaksikan pembuatan naskah proklamasi di rumah Admiral Tadashi Maeda, mereka baru pulang ke rumahnya masing-masing, sambil mempersiapkan pelaksanaan pembacaan teks proklamasi yang direncanakan akan dibacakan oleh Soekarno. Akibat kelelahan Bung Karno jatuh sakit, baru Pukul 09.30, akhirnya beliau dibangunkan oleh para pemuda yang mendesaknya agar segera memulai acara, tapi ditolaknya karena beralasan menunggu Bung Hatta datang. Pukul 09.55, Moh. Hatta mendatangi pintu kamar Soekarno, Latief Hendradiningrat (seorang prajurit PETA senior) menggandeng Bung Karno yang terlihat masih letih, diiringi oleh ibu Fatmawati menuju serambi rumah di jalan Pegangsaan tersebut. Tanpa ada skenario khusus, Latief kemudian mengambil baki berisi bendera merah putih yang telah dijahit oleh ibu Fatmawati untuk dinaikkan ke atas bambu samping rumah Soekarno, dengan dibantu oleh salah seorang pemuda yang bernama Suhud (Yunarti, 2003, pp. 150–151).

Di beranda rumah, Soekarno akhirnya membacakan teks Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, yang telah dikonsepsi oleh beberapa tokoh, malam sebelumnya. Sebagai pengantar, Bung Karno memberi pidato singkat, setelah itu acara inti pun tiba, namun sayang pengeras suara yang telah dipersiapkan para pemuda mengalami kendala teknis, pembacaan teks Proklamasi tetap berlanjut meski tidak ada mikropon, semua berjalan spontan, tidak ada kamera yang merekam video peristiwa bersejarah tersebut, hanya ada sebagian orang yang memotret momen tersebut – bahkan menurut Rini Yunarti, rekaman

suara Bung Karno yang membacakan naskah proklamasi, itu dibuat baru kemudian pada tahun 1950 oleh Jusuf Ronodipuro di ruang kerja Presiden (Yunarti, 2003, p. 151).

Peristiwa penting itu bertepatan dengan bulan suci Ramadhan, bulan yang dimuliakan umat Islam, meski dalam suasana menjalankan ibadah puasa, para pejuang tetap semangat untuk mengabarkan berita gembira pembebasan tanah air (kemerdekaan) atas kolonialisme, ke seluruh penjuru negeri. Bahkan berita itu sudah sampai ke kantor berita Domei, Bandung pada pukul 11.15. Di hari itu juga, pada kota yang sama, surat kabar *Tjahaja Bandung*, menerima kabar pada malam harinya – belakangan informasi ini, menjadi penyulut terjadinya peristiwa Bandung Lautan Api. Kota Yogyakarta juga menerima informasi proklamasi kemerdekaan pada pukul 12.00 waktu setempat. Berita ini terus tersiar ke daerah lainnya, seperti Bukittinggi bahkan hingga New Delhi, India (Yunarti, 2003, p. 151).

Siaran ulang pembacaan teks proklamasi sempat dikumandangkan pada malam harinya pukul 19.30, di studio radio illegal milik Abdurrahman Saleh (tokoh penerbangan tanah air), di ruang laboratorium Fisiologi, daerah Salemba. Kegiatan ini turut dihadiri oleh Moh. Hatta, Ahmad Sobardjo, Iwa Kusumasumantri, dan tokoh-tokoh pergerakan lainnya (Yunarti, 2003, p. 151).

Penghapusan Tujuh Kata Piagam Jakarta

Satu hari setelah proklamasi, pada 18 Agustus 1945, PPKI mengadakan sidang untuk bermufakat terhadap suatu keputusan penting, rencana kegiatan dimulai pada pukul 09.30, namun hingga pukul 11.30, kegiatan baru dimulai. Selama dua jam *molor* itu, ternyata dilakukan lobi-lobi, hingga tercapainya kesepakatan, menurut Moh. Hatta, hanya dalam hitungan kurang dari 15 menit telah terjadi kesepakatan dan kompromi atas lobi-lobi politik dari pihak kaum keagamaan yang beragama non-Islam serta pihak kaum keagamaan yang menganut ajaran kebatinan, yang kemudian diikuti oleh pihak kaum kebangsaan (pihak nasionalis), untuk melunakkan hati tokoh-tokoh keagamaan yang beragama Islam guna menghapuskan ‘tujuh kata’ dalam Piagam Jakarta atau Jakarta Charter (Anshari, 1983, pp. 46–47; Yunarti, 2003, pp. 152–153).

Setelah selesai melakukan lobi, Drs. Moh. Hatta masuk ke dalam ruang sidang PPKI dan membacakan empat perubahan dari hasil kesepakatan dan kompromi atas lobi-lobi politik tersebut. Hasil perubahan yang kemudian disepakati sebagai *pembukaan* (bahasa Belanda: *preamble*) dan batang tubuh Undang-Undang Dasar 1945, yang saat ini disebut dengan nama UUD'45, berikut perubahannya:

1. Kata *Mukaddimah* yang berasal dari bahasa Arab, *Muqaddimah*, diganti dengan kata *Pembukaan*.
2. Anak kalimat pada Piagam Jakarta yang menjadi pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, yang berbunyi; *Berdasarkan kepada Ketuhanan, dengan kewajiban menjalankan syari'at Islam bagi pemeluk-pemeluknya* diganti dengan kalimat, *Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa*.
3. Kalimat yang menyebutkan *Presiden ialah orang Indonesia asli dan beragama Islam*, seperti tertulis dalam pasal 6 ayat 1, UUD 45, dihapus kata-kata terakhirnya “dan beragama Islam”.
4. Terkait perubahan *poin Kedua*, maka pasal 29 ayat 1, UUD 45 dari yang semula berbunyi: *Negara berdasarkan atas Ketuhanan, dengan kewajiban menjalankan Syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya*, diganti menjadi berbunyi: *Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa* (Anshari, 1983, pp. 42–43).

Perdebatan tentang pemikiran Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi para pemeluknya, yang memeras keringat pada saat sidang BPUPKI seketika berubah dalam sidang PPKI, pada tanggal 18 Agustus 1945 – menjadi Ketuhanan Yang Maha Esa. Sikap kompromi politik atas penghapusan tujuh kata dan istilah-istilah Islam yang terdapat di Piagam Jakarta, dapat diterima kelompok Nasionalis Islam.

Menurut Deliar Noer, yang pertama pemikiran kalangan Islam, menganggap integritas dari Moh. Hatta, salah satu sosok yang melobi kubu Islam tidak mungkin mengoyak sendi agama Islam. Kedua, tokoh-tokoh Islam menyadari sepenuhnya situasi dan kondisi yang darurat yang akan dihadapi negara yang baru saja berdiri. Analisis Noer yang ketiga, kelompok Islam merasa yakin akan memenangi pemilihan umum yang akan diadakan pertama kali bagi bangsa Indonesia (Noer, 1980, pp. 41–42). Dua pengamatan Deliar Noer di atas sangat mungkin masuk akal, tetapi analisa tentang kepercayaan diri memenangkan pemilu dapat dipinggirkan sebagai alasan utama tokoh-tokoh Islam menerima perubahan rumusan piagam Jakarta.

PPKI sangat berperan dalam penataan awal negara Indonesia baru. Walaupun kelompok pemuda kala itu hanya menganggap PPKI sebagai sebuah lembaga buatan pihak pemerintah pendudukan militer Jepang, namun terlepas dari anggapan tersebut, peran serta jasa badan ini sama sekali tak boleh kita remehkan dan abaikan, apalagi kita lupakan. Anggota PPKI telah menjalankan tugas yang diembankan kepada mereka dengan sebaik-baiknya, hingga pada akhirnya PPKI yang meneruskan BPUPKI, keduanya dapat meletakkan dasar-dasar ketatanegaraan yang kuat bagi negara Indonesia yang saat itu baru saja berdiri.

Corak Islam dalam Konstitusi Negara

Subtansi keislaman merasuki rancangan konstitusi yang digagas dalam sidang BPUPKI, kesaksian KH. Masjkur saat diwawancarai oleh M. Dien Madjid mewakili Arsip Nasional Republik Indonesia (Arsip Nasional Republik Indonesia, 1988) yang juga pernah dikutip oleh Andree Feillard (1999, p. 32), menceritakan suasana kebatinan sebelum lahirnya konstitusi tersebut. Ketika terjadi perdebatan tentang dasar negara dalam sidang BPUPKI antara yang mengusulkan dasar Islam dan yang menolak, karena terjadi keriuhan, maka Soekarno menskor sidang, setelah itu pada malam harinya terjadi percakapan antara tuan rumah Moh. Yamin, dengan tiga orang ulama, yakni: KH. Masjkur sendiri, didampingi oleh KH. Abdul Wahid Hasyim, dan KH. Abdul Kahar Muzakir, tamu lain yang turut serta dalam percakapan sembilan jam itu, adalah Ir. Soekarno. Kelima orang inilah sebagai konseptor rancangan konstitusi yang bercorak Islam tersebut (belakangan dinamakan Pancasila).

Mengenai penggagas Pancasila terjadi perbedaan, B.J. Boland berkesimpulan bahwa Moh. Yamin-lah perumus dasar negara tersebut, argumentasinya adalah waktu penyampaian pendapat tentang dasar negara itu, lebih dahulu Moh. Yamin yang menguraikan, yakni pada 29 Mei 1945 daripada Soekarno di tanggal 1 Juni 1945 (Bolland, 1971, p. 17). Tapi anggapan Boland dibantah Mohammad Hatta, Soekarno menggagas rumusan Pancasila lebih dahulu, dalilnya adalah pidato Soekarno pada 1 Juni 1945 tentang konsep dasar negara adalah penguatan pernyataannya (*restatement*) mengenai empat asas kaum Marhaen, pada konferensi Partai Indonesia (Partindo) di Mataram bulan Juli 1933 (Anshari, 1983, pp. 16–17).

Terlepas dari pendapat di atas mengenai siapa perumus asal dasar negara Pancasila, Soekarno sendiri pernah menolak dengan tegas bahwa dirinya dianggap sebagai “pencipta” Pancasila dalam acara pengukuhan menjadi *Doctor Honoris Causa* di

Universitas Gajah Mada, sebagaimana dikutip Endang Saifuddin Anshari, “Jangan dikatakan saya ini pembentuk ajaran Panca Sila. Saya hanya seorang penggali daripada ajaran Panca Sila itu” (Anshari, 1983, p. 21).

Dwi Siswoyo juga mengutip pernyataan Bung Karno yang senada dengan pidato pengukuhan Doktor Honoris Causa tersebut, “Pancasila yang Tuanku Promotor sebutkan sebagai jasa saya itu sebagai ciptaan saya itu, bukanlah jasa saya. Oleh karena saya, dalam hal Pancasila itu, sekadar menjadi “perumus” daripada perasaan-perasaan yang telah lama terkandung-bisu dalam kalbu rakyat Indonesia, – sekadar menjadi “pengutara” daripada keinginan-keinginan dan isi-jiwanya bangsa Indonesia turun-temurun (Siswoyo, 2013, p. 109).

Selain kedua tokoh di atas (Moh. Yamin dan Soekarno), ditambah dengan Soepomo yang berpidato tentang konsep dasar negara pada 31 Mei 1945, ternyata ada tokoh-tokoh lain yang berkontribusi di luar notulensi resminya Pringgogidgo tentang sidang-sidang BPUPKI. Hal ini berdasarkan kesaksian dari KH Masjkur (perwakilan anggota BPUPKI yang juga Panglima Laskar Sabilillah) tentang pertemuan lima tokoh yang terjadi pada akhir Mei 1945, yang membahas tentang dasar negara yang akan diresmikan dalam sidang BPUPKI. Berikut adalah transkripsi sejarah lisan yang disampaikan Kyai Masjkur tersebut:

“... di rumah Mohamad Yamin, saya, Wahid Hasyim, Kahar Muzakkir dari Yogyakarta. Bertiga, berempat dengan Yamin. Bung Karno datang. Kita berhenti omong-omong itu.

- Lantas Bung Karno tanya: ‘Ada apa?’
- ‘Kita ini ingin dasar Islam tetapi kalau dasar Islam, negara ini pecah. Bagaimana kira-kira bisa umat Islam bela tanah air, tapi tidak pecah?’
- Bung Karno katakan: ‘Coba kita tanya Yamin dulu, bagaimana Yamin dulu, tanah Jawa, tanah Indonesia ini?’
- Yamin mengatakan: ‘Zaman dulu, orang Jawa punya kebiasaan. Apa kebiasaannya? Pergi di pinggir sungai, di pohon besar, semedi, menyekar, untuk minta sama Tuhan. Minta keselamatan, minta apa begitu.’
- Lantas Bung Karno katakan: ‘Nah! Ini mencari Tuhan namanya. Jadi orang Indonesia dulu sudah mencari Tuhan, Cuma tidak tahu dimana Tuhan dan siapa Tuhan itu. Pergi di pohon besar, pergi di kayu besar, pergi di batu-batu nyekar, itu mencari Tuhan,’ Kata Bung Karno, ‘Kalau begitu, negara kita dari dulu itu sudah Ketuhanan! Sudah Ketuhanan zaman Jawa itu, zaman Jawa itu zaman Ketuhanan. Ketuhanan! Bagaimana Islam? Ketuhanan! Kalau bangsa Indonesia bangsa Ketuhanan. Mufakat? Bangsa Ketuhanan. Tulis! Tulis! Ketuhanan. Lalu bagaimana selanjutnya bangsa Indonesia?’ (Arsip Nasional Republik Indonesia, 1988).

Cerita Kyai Masjkur di atas tentang dialog Soekarno bertanya kepada Moh. Yamin tentang bagaimana Indonesia zaman dahulu, rupanya cocok dengan pernyataan Bung Karno sendiri sebagaimana dikutip oleh Endang Saifuddin Anshari berikut: “... Sebaliknya saya berkata: penggalian saya itu sampai jaman sebelum ada agama Islam. Saya gali sampai jaman Hindu dan pra-Hindu. Masyarakat Indonesia ini boleh saya gambarkan dengan saf-safan...” (Anshari, 1983, p. 22).

Selanjut dialog kelima tokoh tersebut dilanjutkan dengan topik peri kemanusiaan yang adil dan beradab, sebagaimana percakapan berikut:

- “Bangsa Indonesia itu satu sama lain begitu rupa, kalau datang dikasih *wedang*, kalau makan diajak makan. Pokoknya begitu toleransinya, begitu rupa, itulah bangsa Jawa dulu, sampai-sampai kalau sama-sama menemani.’
- ‘Kalau begitu,’ kata Bung Karno, ‘Bangsa Indonesia itu dulu bangsa yang peri kemanusiaan. Satu sama lain suka menolong. Kerjasama, perikemanusiaan.’
- Lantas kita, sama Wahid Hasyim, kita ... ‘Kemanusiaan boleh, tapi mesti yang adil. Jangan sendiri boleh, tak diapa-apakan, kalau orang lain yang salah dihantam. Tidak adil itu. Kalau Siti Fatimah mencuri, saya potong tangannya: Siti Fatimah puteri Rasulullah. Jadi harus adil. Biar anaknya, kalau salah, ya salah. Dihukum bagaimana. Ini Islam. Ya benar, benar ini memang.
- Lantas ada lagi. Bung Karno katakan: ‘Siapa dulu ...?’
- Kahar Muzakir lontarkan: ‘Ada orang budayanya tidak mau dipersentuh tangannya dengan orang bawahan. Kalau beri apa-apa dilemparkan. Umpamanya orang bawahan, pengemis. Kasih uang, dilemparkan saja. Kalau dalam Islam tidak bisa. Di dalam Islam harus diserahkan yang baik. Jadi perikemanusiaan yang adil dan beradab. Adabnya ini tadi” (Arsip Nasional Republik Indonesia, 1988).

Cerita Kyai Masjkur kepada M. Dien Madjid (tim dari Arsip Nasional Republik Indonesia yang mewawancarai), berlanjut pada diskusi tentang gotong royong, musyawarah mufakatan hingga sampai pada pembahasan lima dasar negara yang akan disepakati di forum sidang BPUPKI. Berikut adalah transkripsi dialog tersebut:

“Lantas, sampai kepada orang Indonesia itu dulu, orang Jawa itu dulu, suka memberikan apa-apa sama tetangganya. Kalau rumah ini tak punya cabe, minta sama rumah sini, kalau tidak punya garam, minta sama rumah sini, kan begitu. Jadi orang Jawa dulu, kalau masak di rumah, minta garam pada tetangga ... ini diusulkan oleh Bung Karno ... ini namanya tolong-menolong. Gotong Royong. Lantas ada lagi, bangsa Jawa itu dulu, sampai kepada ada lima itu. Begini kalau ada apa, kumpul orang-orang desa itu. Satu sama lain tanya bagaimana baiknya begini, baiknya begini. Ini dikatakan oleh Bung Karno musyawarah. Jadi bangsa kita itu dulu suka musyawarah. Kalau mau kawinkan anaknya mufakatan, kalau mau menamakan anaknya dinamakan siapa mufakatan, yang diambil suara biasanya yang tertua. Bung Karno katakan musyawarah perwakilan. Lantas perkara orang Jawa itu dulu, diminta apa-apa, minta apa-apa dikasihkan. *Sampaian* minta apa, biar di sini habis, diberikan. Solidaritas sosialnya. Lalu ditanyakan kepada Islam. Islam memang zakat, kita kewajiban zakat, kita memberikan sama fakir miskin, yang kaya memberikan ke fakir miskin, jadi sampai kesimpulan lima itu” (Arsip Nasional Republik Indonesia, 1988).

Kesepakatan tentang lima prinsip dasar negara yang berikutnya dikenal sebagai Pancasila juga terungkap dalam kesaksian KH Masjkur yang berhasil diwawancarai tim

dari Arsip Nasional di rumahnya yang beralamat di jalan Imam Bonjol, pernyataannya sebagaimana transkripsi di bawah ini:

“Kesimpulan lima tadinya mau ditambah, tapi kita umat Islam mengatakan, rukun Islam itu lima, jadi lima ini saja bisa dikembangkan satu per satu, tetapi jangan ditambah. Hitungannya supaya bisa lima. Ramai dari jam 7 malam sampai jam 4 pagi, sampai subuh. Ini dijadikan oleh Bung Karno Pancasila, menjadikan penggantinya dasar Islam negara. Kita umat Islam mengatakan kalau dasar Islam itu *isimnya* diambil, kalau Pancasila itu musamahnya(sic: *musama*) yang diambil. Sila-sila itu *musamanya* Islam. Lima ini kita umat Islam, ini sebagai *musamanya*, isi Islam, *isim* Islam, *musamanya*, Pancasila. Saya, Wahid Hasyim...” (Arsip Nasional Republik Indonesia, 1988).

Endang Saifuddin Anshari, menggaris bawahi tentang sumber Pancasila sebagai dasar negara Republik Indonesia. Sumber Pancasila pertama bukan diambil dari *Tri Silanya* Dr. Sun Yat-sen, (Shan Min Chu I) pada tahun 1885, yang menginspirasi Soekarno. Yang kedua, bukan pula dari *Catur Sila* pada konsep Marhaenisme Soekarno pada tahun 1933. Ketiga, berbeda juga dengan konsep *Lima Dasar* Moh. Yamin, saat pidato pada 29 Mei 1945 di sidang BPUPKI. Keempat, tidak jua gagasan *Panca Dharma* Soepomo yang dikemukakan di BPUPKI pada tanggal 31 Mei 1945. Atau yang kelima tidak juga merujuk pada pidato 1 Juni 1945 yang diberi nama dengan konsep *Pancasila*. Kelima pernyataan di atas, bukanlah sumber utama dasar negara Pancasila, tetapi rumusan resminya adalah Piagam Jakarta yang dideklarasikan pada 22 Juni 1945 (Anshari, 1983, p. 213).

Menurut Iriyanto Widisuseno, “Pancasila sebelum disahkan sebagai dasar negara, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sudah ada dalam adat istiadat dan kebudayaan masyarakat bangsa Indonesia, misal dalam perwujudannya sebagai: pandangan hidup, jati diri, cara hidup, corak watak, falsafah hidup, Dengan keseluruhan hal tersebut, nilai-nilai Pancasila sudah menyatu dengan kehidupan bangsa Indonesia, maka bangsa Indonesia merupakan ‘causa materialis’ Pancasila” (2014, p. 65).

Berlanjut ke topik pembahasan undang-undang dasar, konseptor dan tokoh-tokoh yang merestui UUD 1945, tampak juga terpengaruh oleh iklim keislaman dalam pemikirannya. Hal ini dapat terlihat dari naskah konstitusi tersebut, terdapat kata dan kalimat keagamaan. Misalnya dalam pembukaan dan batang tubuh, kata *Allah* disebut dua kali. Pada alinea kedua pembukaan terdapat kalimat “Atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa”. Pada salah satu bab Undang-undang Dasar, jelas-jelas menggunakan kata *Agama*, yang menegaskan kembali bahwa negara Indonesia juga berlandaskan agama, bunyi kalimat ayat 1 tersebut adalah: “Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa” (Sukardja, 1995, pp. 58–59).

Perihal mengenai sila pertama yang berbunyi, Ketuhanan Yang Maha Esa, pada prinsip Piagam Jakarta, bermula atas usul perwakilan BPUPKI dari Hindu-Bali, I Gusti Ktut Pudja, yang menyatakan jika ada kata *Allah*, maka ini sangat identik dengan Islam, akhirnya diganti menjadi *Ketuhanan*, bagi umat Islam kompromi ini tidak menjadi masalah, karena hanya Islam yang memiliki konsep ketauhidan yang termanifestasikan dalam kata *Esa* tersebut (Sitompul, 1996, pp. 96–97). Fakta sejarah tentang kompromi para pendiri dan pemikir bangsa ini menandakan bahwa, mereka bertindak arif dan bijaksana menjauhi sikap egois masing-masing, tidak memaksakan kehendak agar

keyakinan agama harus juga diikuti oleh penganut agama lain. Karena itu, Pancasila akhirnya diterima semua pihak (Fahrudin, 2013, p. 103).

Dalam kehidupan sosial, antar anak bangsa saling bekerjasama dalam hal kemanusiaan agar tercapai kerukunan, saling menghormati kepada penganut agama yang berbeda untuk menjalankan perintah dan larangan agamanya masing-masing dan tidak saling memaksakan kehendak (Ahmad, 2011, p. 230). Walaupun, dalam perkembangan selanjutnya Pancasila juga banyak diinterpretasikan oleh sekelompok elit penguasa dengan keinginannya masing-masing, yang semuanya menyatakan sebagai penyokong sejati Pancasila sehingga terkesan menjadi alat saja (Wahyudi, 2007, p. 100).

Di masa Orde Baru, menurut Zuhri Humaidi: "... Pancasila telah digunakan sebagai alat politik untuk membenarkan pemerintahan yang represif dan otoriter. Pancasila dijadikan legitimasi untuk menghancurkan komunisme, membendung Islam politik, serta elemen masyarakat yang menuntut demokratisasi. Hal itu sering kali dilakukan dengan cara yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila" (2010, p. 306).

Meskipun kata *Islam* sempat ada dan akhirnya terhapus dari naskah UUD 1945, tetapi ciri keagamaan sangat mencolok sesuai dengan intisari ajaran Islam yang mengajarkan monoteisme yang lebih dikenal dengan prinsip tauhid. Menyinggung kalimat "Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa", menegaskan tidak adanya pemisahan antara agama dan negara, inilah ciri khas demokrasi Indonesia, berbeda dengan negara Eropa dan Amerika, penganut sekuler yang tidak mau memasukkan agama dalam konteks kenegaraan, meskipun para tokoh-tokoh tersebut menganut agama yang berbeda (Sukardja, 1995, p. 59).

Fokky Fuad mengatakan, "Islam sebagai ajaran agama yang menerapkan bahwa hanya ada satu Tuhan, yaitu Tuhan Allah... Penerapan ideologi Islam dalam Pancasila Sila Pertama tidaklah mengandung makna menutup hak hidup bagi pemeluk agama lainnya di Indonesia. Justru menerapkan ideologi Islam dalam sila pertama Pancasila memberikan ruang hidup bagi pemeluk agama lain di bumi Indonesia" (2012, p. 165).

Undang-undang Dasar 1945 yang diresmikan oleh PPKI di bulan suci Ramadhan bertepatan dengan satu hari setelah tanggal diproklamirkannya bangsa Indonesia. Situasi saat itu, Jepang masih mendudukkan pemerintahan militernya di bumi pertiwi, di sisi yang lain Belanda masih belum rela melepaskan Indonesia dan berniat untuk merebutnya kembali. Keadaan yang tak kalah penting, dunia internasional tengah dilanda perseteruan hebat yang melibatkan negara-negara besar hingga dalam sejarah dunia dilabeli sebagai Perang Dunia jilid kedua, setelah sebelumnya peristiwa serupa pernah terjadi. Keadaan-keadaan itulah yang menggerakkan para pejuang bangsa untuk membebaskan bangsa ini dari imperialisme dan bercita-cita menjadi bangsa yang mandiri bahkan keinginan itu menggebu-gebu. Latar belakang inilah yang menurut Ahmad Sukardja mempengaruhi lahirnya teks konstitusi tersebut (Sukardja, 1995, pp. 44–45).

KESIMPULAN

Sehubungan tersebarnya Islam hampir ke seluruh wilayah Nusantara, maka pengaruh ajaran dan prinsip keislaman mewarnai perilaku dan pola berpikir rakyat kebanyakan di Nusantara, kehadiran imperialis yang semula membawa misi ekonomi, pelan tapi pasti motif-motif mereka turut juga membawa agama yang mereka anut.

Kehadiran bangsa Eropa dan Jepang di akhir-akhir masa penjajahan, lebih bersifat destruktif dan eksploitatif dari pada misi perdagangan yang sesungguhnya. Hal ini yang membedakan dengan kedatangan bangsa India dan Arab, keduanya menganut politik

akomodatif, yang menyebabkan masyarakat pribumi merasa nyaman dan bahkan menganut agamanya. Di sinilah peran Islam sebagai ideologi adalah sebagai simbol nasionalisme dan persatuan bangsa.

Islam telah mempersatukan masyarakat Nusantara untuk membentuk komunitas kesultanan-kesultanan – sampai akhirnya umat Islam bersepakat dengan pendirian negara kesatuan Republik Indonesia yang mewadahi mereka dalam kehidupan di dunia ini, bahkan melepaskan ego kebesaran agama Islam demi tercapainya kemerdekaan dan menjadi bangsa yang berdaulat. Pengorbanan umat Islam baik dalam perjuangan melawan penjajahan dan sikap lenturnya dalam sidang-sidang BPUPKI adalah hadiah yang istimewa terhadap kerukunan antar warga negara di bumi khatulistiwa ini.

Karena itu tak mengherankan apabila kehadiran konstitusi negara di masa-masa perintisan Republik Indonesia, dibuat oleh tokoh-tokoh yang memiliki corak keislaman, meskipun dalam aliran politik yang mereka anut berbeda, tetapi jelas sekali konstitusi tersebut banyak mengadopsi dari nilai-nilai Islam.

Kesaksian KH. Masjkur dalam sejarah lisan yang tersimpan di Arsip Nasional, memperlihatkan fakta lain tentang perdebatan para pendiri bangsa di persidangan BPUPKI. Berdasarkan pengakuannya, selain sidang resmi – ada pertemuan di luar kegiatan BPUPKI, tepatnya pertemuan di rumahnya Moh. Yamin pada akhir bulan Mei 1945. Tokoh-tokoh yang berkumpul tersebut adalah tuan rumah sendiri, KH. Abdul Wahid Hasyim, KH. Masjkur, KH. Abdul Kahar Muzakkir, dan terakhir baru datang Soekarno. Mereka semua berdiskusi untuk memperlancar persidangan BPUPKI, terutama terkait perumusan dasar negara. Di balik pidato ketiga tokoh (Moh. Yamin, Soepomo, dan Soekarno) dalam sidang BPUPKI, ternyata ada kontribusi dari tokoh nasionalis Islam atas konsep yang sekarang dinamakan dengan Pancasila. Tokoh nasionalis Islam juga *legowo* atas penghapusan tujuh kata pada sila pertama Pancasila dan rumusan Piagam Jakarta, semata-mata demi tercapainya persatuan nasional dan kemerdekaan Indonesia. Sikap kedua kelompok baik nasionalis sekuler maupun nasionalis Islam patut diteladani oleh bangsa Indonesia sekarang ini demi mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pancasila di masa kini, perlu dipererat kembali baik sebagai dasar negara maupun pedoman hidup, rekonstruksi sejarah tentang pedoman bernegara dan berbangsa, dari masa perintisan hingga pasca-reformasi, menjadikan Pancasila sebagai pedoman hidup (*guidance*) bangsa mengalami inkonsistensi dalam hal penerapan dan relasinya dengan agama. Menilik pada peristiwa perdebatan pemikiran antara Soekarno dan Moh. Natsir mengenai Pancasila dan Piagam Jakarta, kini seperti sejarah berputar kembali. Kompromi politik antara Kelompok Nasionalis Sekuler dengan Nasionalis Islam, yang telah berhasil menemui titik temu, di era pasca-reformasi ini, mengalami pengulangan kembali relasi tersebut. Seiring menguatnya politik identitas keagamaan, ada sekelompok yang ingin Piagam Jakarta kembali ke konsep semula dengan memakai tujuh kata yang dihapus. Politik identitas yang terus menguat terutama pada saat masa-masa pemilihan umum 2019 kemarin, memperlebar kembali kompromi jalan tengah yang telah dilakukan oleh para pendiri bangsa ini yang mau berdamai, berkompromi dan mengalah demi terwujudnya negara Indonesia yang lepas dari Penjajahan. Kekeliruan ini hendaknya berkaca pada peristiwa masa lampau tentang perdebatan yang melelahkan, dan sebaliknya sikap egois, mau menang sendiri terhadap kehidupan berbangsa berarti bersifat *a-historis* bagi bangsa Indonesia yang fondasinya dibangun atas kemajemukan dan prinsip religius sesuai karakter ketimuran.

REFERENSI

- Ahmad, A. (2011). Maqasid Al-Syariah Al-Syatibi dan Aktualisasinya dalam Nilai-nilai Falsafah Pancasila. *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 8(2), 217–235.
- Anderson, B. (2002). *Memahami Rasa Kebangsaan dan Menyimak Bangsa Sebagai Komunitas-komunitas Terbayang*. Pustaka Pelajar.
- Andree Feillard. (1999). *NU vis-a-vis Negara: Pencarian Isi, Bentuk dan Makna (Terj.)*. (Yogyakarta: LKiS).
- Anshari, E. S. (1983). *Piagam Jakarta 22 Juni 1945 dan Sejarah Konses Nasioanl Antara Nasionalisme Islami dan Nasionalis "Sekular" tentang Dasar Negara Republik Indonesia 1945-1950*. Penerbit Pustaka.
- Arsip Nasional Republik Indonesia. (1988). *Wawancara dengan KH Masikur*. Arsip Nasional Republik Indonesia.
- Bolland, B. J. (1971). *The Struggle of Islam in Modern Indonesia*. Brill. <https://brill.com/view/title/27008>
- Dewantara, A. W. (2015). Pancasila dan Multikulturalisme Indonesia. *Studia Philosophica et Theologica*, 15(2), 106–129.
- Fahrudin, M. M. (2013). Muatan Nilai dan Prinsip Piagam Madinah dan Pancasila: Analisa Perbandingan. *Ulul Albab. Jurnal Studi Islam*, 12(1), 96–109. <https://doi.org/10.18860/ua.v0i0.2399>
- Fakultas Adab Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. (2002). *Diktat Mata Kuliah Sejarah Pergerakan Nasional*. Fakultas Adab Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Fuad, F. (2012). Islam dan Ideologi Pancasila, Sebuah Dialektika. *Lex Journalica*, 9(3), 164–170.
- Humaidi, Z. (2010). Islam dan Pancasila: Pergulatan Islam dan Negara Periode Kebijakan Asas Tunggal. *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 25(2), 37097.
- Kuntowijoyo. (1999). *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*. Mizan.
- Maarif, A. S. (1988). *Islam dan Politik di Indonesia pada Masa Demokrasi Terpimpin (1959-1965)*. IAIN Sunan Kalijaga Press.
- Madjid, M. D., & Wahyudhi, J. (2014). *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. Prenada Media Group.
- Noer, D. (1980). *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*. LP2ES.
- Ricklefs, M. C. (2008). *Sejarah Indonesia Modern*. Serambi.

- Saidi, A. (2009). Relasi Pancasila, Agama dan Kebudayaan: Sebuah Refleksi. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 11(1), 25–50. <http://dx.doi.org/10.14203/jmb.v11i1.233>
- Saputra, I. (2019). Resolusi Jihad: Nasionalisme Kaum Santri Menuju Indonesia Merdeka. *Jurnal Islam Nusantara*, 3(1), 205–237. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v3i1.128>
- Siswoyo, D. (2013). Pandangan Bung Karno Tentang Pancasila dan Pendidikan. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 5(1). <https://doi.org/10.21831/cp.v5i1.1264>
- Sitompul, E. (1996). *NU dan Pancasila*. Pustaka Sinar Harapan.
- Sukardja, A. (1995). *Piagam Madinah dan Undang-undang Dasar 1945*. UI Press.
- Supriyadi. (2017). Indonesia: Entitas dan Nasionalisme dalam Perspektif Sosial-Politik. *PKN Progresif*, 12(1), 553–562.
- Tim Penulis Ensiklopedia Indonesia. (1983). In *Ensiklopedia Indonesia*. Ichtiar Baru - Van Hoeve.
- Wahyudi, A. (2007). Ideologi Pancasila: Doktrin yang Komprehensif atau Konsepsi Politis? *Jurnal Filsafat*, 16(1), 94–115. <https://doi.org/10.22146/jf.31325>
- Widiuseno, I. (2014). Azas Filosofis Pancasila Sebagai Ideologi dan Dasar Negara. *Humanika*, 20(2), 62–66.
- Yunarti, D. R. (2003). *BPUPKI, PPKI, Proklamasi Kemerdekaan RI*. Kompas.
- Zahrotunnimah. (2018). Sejarah Politik Identitas dan Nasionalisme di Indonesia. 'Adalah. *Buletin Hukum & Keadilan*, 2(10b), 93–94.



© 2020 by Ilyas

This work is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (CC BY SA)